



Dampak Kerusakan Lingkungan terhadap Bencana Alam (Studi Kasus di Rintisan Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)

Elyawati

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

elyawati105@gmail.com

Noor Fatmawati

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

noor.fatmawati@ymail.com

Abstract

The purpose of this research is to collect information based on data from the location and provide insights so that the public is aware of and understands the importance of preserving the beautiful natural environment in the Kendeng Mountains area which frequently occurs flash floods and landslides. This research method uses a literature study research method from two references, namely the primary reference, namely data collection which is carried out directly without intermediaries and secondary references obtained from documents, books, journals, etc. The results of this study indicate a relationship between environmental damage that occurs with human actions who lack awareness of environmental preservation. The Wonosoco people who live in the foothills of the Kendeng mountains still need socialization about the importance of preserving nature. The need that makes their excuse to cut trees so that the forest becomes deforested, but there must be an effort to replant it to reduce major risks.

Keywords: *Community Perception; Deforestation; Environmental Preservation*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan informasi berdasarkan data dari lokasi serta memberikan wawasan agar masyarakat sadar dan paham akan pentingnya pelestarian lingkungan alam yang asri di daerah Pegunungan Kendeng yang sering sekali terjadi banjir bandang dan tanah longsor. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur dari dua acuan yaitu acuan primer yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung tanpa perantara dan acuan sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen, buku, jurnal, dll. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kerusakan lingkungan yang terjadi dengan ulah manusia yang kurang kesadaran akan adanya pelestarian lingkungan. Masyarakat Wonosoco yang tinggal di kaki pegunungan Kendeng masih perlu memerlukan sosialisasi akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Kebutuhan yang menjadikan alasan mereka untuk menenbang pohon hingga hutan menjadi gundul, tetapi harus ada upaya penanaman kembali untuk mengurangi berbagai resiko besar.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat; Penggundulan Hutan; Pelestarian Lingkungan

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kekayaan alamnya baik hutan, gunung, lautan, samudra dan kekayaan alam tambangnya. Selama kurun waktu satu dekade belakangan ini, Indonesia selalu ditimpa oleh bencana alam, baik itu banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, kekeringan karena musim kemarau yang begitu panjang. Ibu kota Jakarta pun sangat sering menjadi korban kegenasan alam dengan misalnya banjir parah seperti yang terjadi beberapa waktu lalu. Banyaknya bencana alam yang menimpa Indonesia itu, memunculkan banyak asumsi, diantaranya ialah bahwa mutu lingkungan hidup Indonesia sangat jauh dari kata baik. Gundulnya kawasan hutan yang menjadi kawasan penyangga daerah kota, banyaknya kawasan hutan yang diubah peruntukannya untuk lahan perkebunan, dinilai banyak pihak sebagai biang kerok terjadinya bencana alam di mana-mana.

Banyak pihak yang menuding ketidakpedulian manusia terhadap alam, menyebabkan munculnya bencana alam itu. Rakusnya manusia yang mengeksplorasi sumber daya alam tanpa kendali sehingga membuat rusak ekosistem alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Bahkan sejak lama masalah lingkungan hidup mendapat perhatian serius, terutama ketika eksploitasi lingkungan hidup dilakukan secara berlebihan yang menimbulkan kerusakan lingkungan dan berimbas kepada ekosistem (Azra, 2010).

Kudus merupakan salah satu kota yang ada di Indonesia yang memiliki beragam budaya kesenian, alam yang indah, kulinernya yang lezat serta tradisinya yang masih sangat kental sekali. Namun beberapa tahun belakangan terjadi beberapa masalah terkait dengan kerusakan lingkungan di daerah Kudus yang jarang sekali terekspos oleh perhatian pemerintah karena tempatnya yang terpencil dan merupakan desa perbatasan Kudus dengan Grobogan yaitu Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Wonosoco merupakan desa yang terletak di kaki pegunungan Kendeng tepatnya berada di selatan Kudus dengan jarak sekitar 45 menit dari pusat pemerintahan kota Kudus. Desa Wonosoco terkenal dengan desa wisata yang memiliki berbagai budaya adat Jawa yang masih sangat kental karena masih dilestarikan oleh warganya hingga sekarang. Kita akan disuguhkan dengan pemandangan Pegunungan Kendeng ketika sampai di desa tersebut (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2017).

Desa Wonosoco di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus merupakan desa yang termasuk dalam pegunungan karst. Hutan di desa Wonosoco ini terbagi menjadi dua, yaitu hutan perhutani dan hutan rakyat. Seiring dengan perkembangan pertumbuhan penduduk yang tinggi, luas lahan hutan menjadi berkurang, karena terjadi alih fungsi lahan menjadi pemukiman.

Luas hutan yang semakin berkurang masyarakat cenderung memanfaatkannya dengan menanam tanaman semusim dibanding tanaman tahunan, karena dinilai memiliki nilai ekonomis tinggi. Namun dampaknya, hutan menjadi gundul dan daya serapan air berkurang. Selain itu cara pemanfaatan lahan oleh masyarakat, cenderung berdampak negatif terhadap kesuburan lahan. Dan longsor merupakan salah satu ancaman bencana yang terjadi akibat dari kerusakan lahan dan besarnya *run of* dipermukaan tanah (UMK, 2020).

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya. Kerusakan alam diakibatkan dari sudut pandang manusia yang antroposentris, memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia. (Al-Hikam, 2020) Hal itu digambarkan oleh Allah dalam surat al-Rum ayat 41:

Artinya: “telah nampak kerusakan didarat dan dilaut yang disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya (Allah) merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”(al-qur’an dan terjemah).

Telah digambarkan dalam al-Qur’an surat al-Rum ayat 41 bahwa di bumi telah terjadi kerusakan alam baik didarat maupun di laut yang sebagian besar diakibatkan oleh ulah manusia. Seperti halnya hutan Wonosoco yang sekarang telah gundul dan sering terjadi banjir bandang dan tanah longsor saat musim hujan sedangkan saat kemarau panjang sering terjadi kebakaran hutan yang beruntun setiap minggunya. Hal itu sudah tergambar nyata dengan firman Allah yang ada di al-Qur’an surat al-Rum ayat 4.

Seperti yang telah dijelaskan dalam tafsir surat al-Rum ayat 41 oleh n-Nafahat Al-Makkiyah / Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi beliau menafsirkan bahwa telah tampak kerusakan di darat dan lautan, seperti rusaknya penghidupan mereka, turunnya musibah, dan turunnya penyakit yang menimpa diri mereka, dan lain-lain disebabkan perbuatan buruk (maksiat) yang mereka lakukan. Yakni agar mereka mengetahui bahwa Allah memberikan balasan terhadap amal, Dia menyegerakan sebagiannya sebagai contoh pembalasan terhadap amal. Maka Mahasuci Allah yang mengaruniakan nikmat dengan musibah dan memberikan sebagian hukuman agar manusia kembali sadar, sekiranya Allah menimpakan hukuman kepada mereka terhadap semua perbuatan buruk mereka, niscaya tidak ada satu pun makhluk yang tinggal di bumi (tafsir web Ar-Rum).

Selain dalam al-Qur’an, nabi juga telah mengingatkan manusia untuk tidak merusak lingkungan dalam hadist beliau dalam riwayat Ibnu Majah yang berbunyi:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اتَّقُوا الْمَالَ عَنِ الثَّلَاثِ : الْبَرَازِ فِي الْمَوَارِدِ، وَالْأُظْلَى، وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ [أَخْرَجَهُ ابْنُ مَجَاهٍ]

Artinya: Dari Muadz Ibnu Jamal berkata, saya mendengar Rosulallah bersabda: takutlah kalian pada tiga perbuatan yang dilaknat. Pertama, buang air besar di jalan, kedua, di sumber air dan ketiga di tempat berteduh. (HR. Ibnu Majah).

Bahkan di hadis diatas juga dijelaskan, Rosulullah juga melarang buang air besar di lubang binatang dan di bawah pohon berbuah. Apresiasi Nabi terhadap kelestarian lingkungan amatlah jelas. Sisi gelap manusia terhadap alam sebagaimana disinyalir Tuhan diatas, kiranya menyadarkan manusia akan kekhilafannya itu. Jangankan merusak lingkungan seperti menebang pohon, mengganggu atau mencemari alam sekitar saja tidak dibenarkan oleh agama (Ni’am, 2014)

Dari al-Qur'an dan as-Sunnah telah dijelaskan secara lengkap bahwa tindakan merusak lingkungan merupakan perbuatan yang dilaknat oleh Allah bahkan Allah pun telah berjanji akan memberikan balasan yang setimpal bagi siapa saja manusia yang merusak lingkungan. Sebagai khilafah di bumi, manusia mempunyai tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia secara gratis. Tetapi akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, alam pun rusak dan akibat kedepan untuk anak cucu kita kelak tidak dapat menikmati alam yang masih lestari dan rindang.

Desa Wonosoco juga merupakan yang terletak di kaki pegunungan Kendeng sebenarnya menawarkan pesona alam yang cukup indah. Selain pesona hutan jati yang indah nan rimbun, Wonosoco juga memiliki sendang yang bernama sendang Dewot serta sejak dirintisnya Wonosoco sebagai desa wisata dibangunlah kolam pemandian serta gedung kesenian oleh Pemkab Kudus sebagai waktor penunjangnya. Keberadaan Wisata Desa Wonosoco juga sangat mendukung pembelajaran IPS yang tujuannya adalah untuk meningkatkan potensi siswa karena ada jenis dan wisata alam budaya yang relevan dengan sumber studi sosial. Siswa akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman untuk menjadi dipraktikkan dalam kehidupan sosial mereka, sehingga mereka harus dekat, materi pembelajaran faktual, dan aktual dengan mereka hidup sendiri (Fatmawati dkk, 2018)

Namun hal ironis yang mengancam keindahan alam Wonosoco. mengingat letaknya yang ada di kaki pegunungan, sementara wilayah di atasnya sudah masuk wilayah pemerintah kabupaten Grobogan yang sampai saat ini dibawah wewenang Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Perhutani Kabupaten Grobogan.

Disitulah letak permasalahan dimana di wilayah itu kondisi hutannya sangat memprihatinkan. Gundul tidak terawat dan diperparah oleh para warga dari desa penganten dan desa lain wilayah Grobogan yang menanam lahan hutan dengan jagung dan palawija yang mana tanaman tersebut dikategorikan jenis tanaman yang tidak mampu menahan air saat turun hujan. Justru malah mengakibatkan tanah gembur dan hal itulah yang memicu tanah longsor saat turun hujan.

Al-Qur'an dan hadist telah dijelaskan bahwa kelestarian alam sangatlah penting. Hal demikian malah berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada di Desa Wonosoco, lingkungan, hutan dan alam yang rindang justru malah rusak dan memicu terjadinya bencana alam yang disebabkan oleh ulah mereka sendiri. Kesadaran rendah masyarakat setempat mengenai lingkungan menjadi dampak buruk bagi mereka sendiri. Maka dari itu, peneliti akan memfokuskan penelitian ini kepada pentingnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan serta mengubah persepsi masyarakat yang tidak peduli

dengan lingkungannya saat ini. Maka dari itu, tujuan penelitian ini di tujuaan untuk melakukan sebuah penelitian yang mengarah kepada “Dampak kerusakan lingkungan terhadap bencana alam di Desa Wonosoco beserta persepsi masyarakatnya” dengan harapan aagar peneliti yang akan datang dapat mengembangkan ide atau gagasan yang bermanfaat untuk menyelamatkan hutan di Indonesia dari kerusakan. Generasi penerus bangsa di tuntut agar terus berkontribusi untuk selalu sigap dan berpartisipasi aktif dalam menjaga dan merawat bumi ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relefan dari sumber pustaka yang akurat sehingga memunculkan konsep-konsep baru dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian ditengah lapangan. dengan mengambil sumber data dari dua acuan yaitu acuan primer dan sekunder. Studi Literatur disebut juga penelitian kepustakaan dan studi pustaka/riset pustaka meski bisa dikatakan mirip akan tetapi berbeda. Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, . Sedangkan dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012). Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut Zed (Zed, 2014) pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

Pengumpulan data dalam studi literatur menggunakan dua acuan yaitu acuan primer dengan observasi atau pengamatan dan sekunder yang diperoleh dari kajian-kajian pustaka dari internet, buku dan data fakta yang relevan. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Sugyono, 2009).

B. Pembahasan

1. Perencanaan Kerusakan Lingkungan di Desa Wonosoco

Kerusakan hutan merupakan berkurangnya luasan areal hutan karena kerusakan ekosistem hutan yang sering disebut degradasi hutan ditambah juga penggundulan dan

alih fungsi lahan hutan atau istilahnya deforestasi (Triana, 2017). Kerusakan hutan di Indonesia masih banyak terjadi bahkan hampir terjadi di seluruh hutan di Indonesia. Kerusakan hutan di Indonesia terjadi karena adanya illegal logging, kebakaran hutan, adanya serangan hama dan penyakit, dan perambahan hutan. Bukan hanya merugikan masyarakat, kerusakan hutan juga mengakibatkan berbagai kesenjangan sosial, banjir bandang, dan erosi tanah.

Wonosoco merupakan salah satu desa perbatasan di daerah Undaan Kabupaten Kudus yang memiliki berbagai keindahan alam yang indah dari Pegunungan Kendeng dan kebudayaan daerahnya yang masih kental sekali dengan berbagai tradisi tradisional peninggalan nenek moyang Desa Wonosoco. Wonosoco juga dikenal sebagai desa wisata yang banyak memiliki kebudayaan tradisional yang sudah dilestarikan dari dulu hingga sekarang dan menjadi cagar wisata alam serta kebudayaan yang dimiliki Kudus dan banyak dikunjungi para wisatawan dari berbagai daerah. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2017).

Wonosoco memiliki pemandangan yang sangat indah dari Pegunungan Kendeng, Hutan Jati, Gua-Gua yang terletak di Pegunungan serta Sendang yang diyakini membawa keberkahan bagi warga setempat (Sugiono, 2019). Namun, dari banyaknya keindahan alam yang dimiliki Wonosoco, terdapat berbagai problem yang setiap tahunnya mengintai warga dan membawa kekhawatiran sepanjang tahun dan sepanjang musim. Bagaimana tidak, pasalnya setiap musim hujan banjir bandang selalu menggenangi pemukiman warga hingga beberapa kali. Banjir bandang yang datang dari atas pegunungan menjadikan air terbawa bersama dengan material batu dan lumpur yang menuju kepermukiman warga. Hal itu disebabkan karena gundulnya Hutan di Wonosoco, berkurangnya resapan air karena sudah sedikit pohon yang ada di Pegunungan Kendeng.

Bencana banjir bandang di Pegunungan Kendeng yang kerap menerjang Desa Woonosoco belum mampu hanya diatasi oleh satu wilayah saja, karna hal serupa juga terjadi di Sukolilo Pati dan Klambu Grobogan. Karena minimnya pelestarian di Pegunungan Kendeng, bencana banjir sering menerjang tiga kabupaten tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan koordinasi atau kerjasama yang efektif untuk mengendalikan atau meminimalisir bencana yang kerap terjadi karena kawasan hutan di Pegunungan Kendeng yang telah rusak, (Ketua DPRD Kudus Mas'an, 2017).

Banjir bandang yang terjadi di awal bulan tahun 2017 yang disertai lumpur setinggi 50 cm menerjang kurang lebih 30 rumah warga, menewaskan seorang warga serta merusak fasilitas umum dan beberapa kendaraan milik warga dan pengunjung wisata. Tidak hanya itu, kerugian akibat bencana tersebut juga mencapai puluhan juta

rupiah (Aditya, 2017). Pada tahun 2017 juga Bupati Kudus Musthofa telah meminta masukan Camat Undaan yang meminta Dinas Pekerjaan Umum Penataan Ruang (PUPR) segera merealisasikan pembangunan sabo dam dan penataan daerah aliran sungai (DAS) setempat. Oleh karena itu ketua PUPR Sam'ani (21/01/2017) mengatakan:

“dibutuhkan dana sebesar lima miliar untuk penanganan banjir di Desa Wonosoco. Diantaranya sebagai sarana pembuatan kanal-kanal baru serta sabo dam, yakni bangunan sabuk penahan ditengah sungai untuk menahan kecepatan derasnya air”.

Pemerintah daerah Kota Kudus terus berupaya untuk meminimalisir bencana yang kerap terjadi sepanjang tahun. Bukan hanya banjir bandang namun juga kebakaran hutan yang terjadi secara beruntun ketika musim kemarau tiba, akibatnya ekosistem makhluk hidup binatang hingga tumbuhan sudah banyak yang berkurang dan pada akhirnya merugikan manusia itu sendiri. Sebagai khalifah di bumi. Sudah seharusnya kita bersama dalam menjaga kelestarian alam agar alam pun bisa bersahabat baik dengan manusia.

2. Dampak yang Ditimbulkan Akibat Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan di Desa Wonosoco bukan hanya merugikan warganya, namun juga menimbulkan berbagai dampak yang merugikan fasilitas desa maupun alam sekitar, berikut dampak yang ditimbulkan akibat kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Wonosoco:

a. Banjir Bandang Wonosoco

Seperti halnya pembahasan sub bab pertama banjir yang sudah terjadi sepanjang tahun saat musim hujan ini sudah menjadi bencana musiman yang kerap terjadi di desa tersebut. Alih-alih upaya pemerintah untuk meminimalisir pencegahan bencana ini tidak didukung dengan tindakan masyarakat yang juga mendukung pelestarian yang berlangsung. Persepsi masyarakat yang masih sangat pasif menyebabkan bencana ini kerap terjadi seperti halnya saat terjadi bencana banjir bandang yang besar pada tahun 2017 yang tidak hanya merusak fasilitas umum namun juga menewaskan seorang pengunjung wisata. Pemerintah Kudus telah berupaya semaksimal mungkin untuk mengatasi bencana ini yang terjadi hampir setiap musim hujan datang.

Menurut penuturan dari Camat Undaan yaitu Bapak Rifa'i Nawawi jika Hutan di Pegunungan Kendeng yang mulai gundul menjadi penyebab utama musibah ini. Beliau juga menuturkan bahwa saat ini penanggulangan yang paling dibutuhkan yaitu pembuatan embung dan cekdam. Usulan ini sudah beberapa kali disampaikan namun

belum juga terealisasi. Beliau menaksir butuh dana sekitar Rp 3 miliar untuk merealisasikannya. Rp 2 miliar untuk pembuatan embung dan Rp 1 miliar untuk pembuatan cekdam (Radar Kudus, 11/12/2020).

b. Kebakaran Hutan

Kebakaran hutan merupakan fenomena yang sering terjadi di Indonesia (Gallert, 1998: stoole et al, 2003) yang mempengaruhi wilayah lokal maupun global (Herawati dan Santoso, 2011) kasus kebakaran hutan bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Indonesia, pasalnya di Kalimantan kebakaran hutan sudah ada sejak abad ke17 namun, pada tahun 1980 mengalami peningkatan intensitas khususnya di daerah Sumatra dan Kalimantan. Dampak dari kebakaran hutan yang paling menonjol adalah adanya kabut asap yang mengganggu kesehatan dan sistem transportasi baik udara, laut maupun darat. Bukan hanya kabut asap, dampak yang paling menonjol juga terjadi pada kerugian ekonomi yang tinggi. Untuk itu perlu adanya perubahan paradigma dalam usaha pengendalian kebakaran hutan di Indonesia yang dimulai dari pemadaman kebakaran hutan menjadi satu awal perferitif pencegahan terjadinya indikasi awal kebakara hutan.

Dilansir dri Tribun Jateng pada (7/08/2016), area hutan di Pegunungan Kendeng yang masuk dalam wilayah Desa Wonosoco mencapai 400 hektare, sedangkan lebih dari 50% di hutan tersebut dalam keadaan rusak yang diakibatkan oleh pembalakan liar, kebakaran, dan alih fungsi lahan untuk tanaman semusim. Akibatnya, daerah Wonosoco menjadi langganan banjir karena adanya hutan di daerah tersebut gundul dan daerah resapan airnya berkurang. Bukan hanya itu, banyak ekosistem makhluk hidup yang punah akibat kebakaran hutan tersebut, masyarakat hanya menebang pohon secara liar tanpa diimbangi dengan usaha menanam kembali yang telah pohon yang telah ditebang sebagai pengganti.

c. Tanah Longsor

Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan tanah atau batuan, ataupun anantara pencampuran biasanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Pemicu adanya gerakan tanah ini adalah intensitas curah hujan yang tinggi serta kelerengan tebing yang membawa air dan batuan turun ke pemukiman (BNPB, 2008).

Selain banjir bandang dan kebakaran hutan, akibat kerusakan lingkungan di Wonosoco, juga terjadi tanah longsor yang membawa material batu serta lumpur kearah pemukiman warga, akibatnya hujan deras yang mengguyur desa tersebut berbarengan dengan adanya tanah longsor. Ini merupakan dampak dari adanya penggundulan hutan karena tidak adanya daerah resapan air serta pepohonan yang mencegah air dan batuan turun ke lereng.

3. Persepsi Masyarakat terhadap Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan yang sangat cepat dan hebat disebabkan oleh kesalahan cara pandang manusia. Cara pandang saat ini bersumber dari etika antroposentrisme yaitu yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat sebagai pemuasan kepentingan dan kebutuhan manusia. Cara pandang seperti ini melahirkan sikap dan perilaku eksploratif dan ekstaktif tanpa kepedulian terhadap alam dan segala isinya (Basuki Wasis, 2019). Persepsi masyarakat terhadap kerusakan lingkungan merupakan sebuah penilaian masyarakat terhadap upaya yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan. Masyarakat dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat. Cara manusia berperilaku dapat mempengaruhi keadaan lingkungannya (Juhadi dkk, 2016). Pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab semua manusia yang mendiami bumi, apabila lingkungan rusak itu disebabkan oleh ulah manusia yang mulai serakah dan tidak memiliki sikap menjaga keseimbangan lingkungan hidup.

Seperti halnya di Wonosoco berbagai bencana yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kesadaran warganya dalam melestarikan, menjaga dan merawat. Masyarakat Wonosoco cenderung pasif dan belum sepenuhnya ikut bertanggung jawab dalam pencegahan bencana yang terjadi sepanjang tahun ketika musim hujan dan kemarau panjang. Dilansir dari suara merdeka 11/12/2018, Hendy Hendo mengatakan bahwa:

“solusi jangka panjang terhadap banjir bandang di Desa Wonosoco yaitu pelstarian hutan dilereng Pegunungan Kendneg. Bila hutan lestari, kemampuan penyerapan air juga dapat dioptimalkan seklaigus mengurangi aliran ke permukaan. Beliau juga megusulkan agar penghijauan Hutan Kendeng terutama yang dekat dengan Desa Wonosoco harus dapat bermanfaat bagi warga yaitu Konservasi harus berbasis Agroforesti ungkap beliau”

Adanya upaya pemerintah dalam meminimalisir terjadinya berbagai bencana yang terjadi harus diimbangi dengan dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap lingkungannya. Jika warganya saja tidak ikut andil dengan usaha yang dilakukan, upaya apapun yang dilakukan akan terkesan sia-sia dan kerusakan pun akan semakin parah.

C. Kesimpulan

Lingkungan merupakan tempat dimana makhluk hidup dapat hidup dan berkembang biak sesuai ekosistimnya. Jika lingkungan rusak, maka secara otomatis, makhluk hidup pun akan punah dan berkurang. Dampak yang akan terjadi yaitu bencana akan terjadi dan keseimbangan ekosistim tidak seimbang serta tidak adanya cadangan oksigen yang mampu menyeimbangkan kehidupan.

Wonosoco merupakan desa yang memiliki keindahan alam berupa Pegunungan Kendeng yang memiliki beberapa gua dan keindahan alam lainnya, selain itu juga Wonosoco merupakan desa yang memiliki budaya daerah yang masih sangat kental sekali baik dalam hal masyarakatnya maupun ritual untuk melaksanakannya. Namun, dibalik semua keindahan yang ada, *problem* besar juga mengintai desa ini setiap tahunnya, 50% dari 400 hektare area hutan Kendeng yang masuk dalam wilayah Desa Wonosoco sudah rusak karena sebagian besar dilakukan oleh ulah manusia. Hutan yang digunakan sebagai mata pencarian warga di desa itu sudah mengalami penggundulan akibatnya banyak terjadi bencana banjir bandang, kebakaran hutan, tanah longsor, berkurangnya daerah resapan air dan kualitas oksigen yang kian menurun. Akibatnya, desa ini setiap tahunnya harus menghadapi bencana alam yang sudah mereka buat sendiri. Bukan hanya kerugian materi saja dalam bencana ini, akibat kerusakan hutan ini nyawa pun dapat tereggut.

Pelestarian alam sangatlah penting karenatanpa adanya kesadaran dan dukungan penuh masyarakat, pemerintahpun tidak bisa berjalan sendiri untuk meminimalisir bencana yang terjadi sepanjang tahun di Wonosoco. Sebagai khalifah di bumi, manusia dituntut untuk selalu menjaga pemberian dari tuhan agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk kebutuhan sehari-hari dan masa yang akan datang supaya anak cucu kita kelak dapat menikmati keindahan alam sekarang berikut manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hikam, 2020 "*Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Islam*",
www.alhikam.blogspot.com diakses tanggal 29 Februari.
- "Tafsir web surat al-Rum ayat 41".Tafsir web. 29 Februari 2020.
<https://tafsirweb.com/7405-quran-surat-ar-rum-ayat-41.html>
- Agus.Soegianto, 2010, Ilmu Lingkungan, Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan.
(Surabaya: Airlangga University Press,)
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Mu'minin, Ar-Rum, 41, h 408.

- Anggi, Sihaloho, 2015 “Kerusakan lingkungan hidup”. January, https://www.researchgate.net/publication/330468212_KERUSAKAN_LINGKUNGAN_HIDUP
- Azra, Azyumardi, 2010, “Global Warning dan Kesadaran Peduli Lingkungan”, dalam Arif Sumantri. Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.). Cet. Ke- 1,
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2017, Pesona Tersembunyi Daya Tarik Wisata Kudus, (Kudus: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Kudus),
- Fatmawati, Noor, dan Aditya Isnaini Prasetya. 2021. “Tourism Destination Based on Local Values in Wonosoco Village, Kudus Regency, Indonesia.” 13(1): 13–22. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/lw/article/view/4723>.
- Fatmawati, Noor, Dewi Liesnoor Setyowati, and Cahyo Budi Utomo. 2018. “Outdoor Study Activity by Utilizing Wonosoco Tourism Village as A Learning Resource of Social Studies.” *Journal of Educational Social Studies* 7(1): 88–95. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/22533>.
- Gellert, P.K. 1998. *A brief history and analysis of Indonesia’s forest fire crisis. Southeast Asia programs publications at cornell university. Indonesia*, Vol 65: 53-85
- Harahap, Rabiah Z, 2011 “etika islam dalam mengelola lingkungan hidup” Jurnal EduTech 1 No.1 Maret:11
- Herawati, H dan Santoso, H. 2011 *Tropical forest susceptibility to and risk of fire under changing climate : a review of fire nature, policy, and institutions in Indonesia policy and economics* 13 (2011): 227-233.
- Idrus, Muhammad, “Islam dan Etika Lingkungan”, www.mohidrus.wordpress.com,
- Suryani, Lilis, 2018, “Persepsi dan Peran Serta Masyarakat dalam Perlindungan Hutan Desa Kawata Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur” Skripsi, IAIN Palopo.
- Lutfi Kristiana Palupi, 2014 “persepsi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan Hidup di kecamatan ngampilan kota yogyakarta” Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahmud, 2011, Metodologi Penelitian Pendidikan. (Bandung: Pustaka Setia),
- Miftah. Thoha, 2005, Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Mu’ayyadah, and Noor Fatmawati. 2021. “Pemanfaatan Teknologi Sebagai Pembelajaran E-Learning Google Classroom Pada Mata Pelajaran IPS.” *Asanka*:

Journal of Social Science and Education 2(1): 31–45.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/2364>.

- Ningsih, Nurul Qurniah, 2017, “konsep pelestarian lingkungan hidup dalam hukum islam (studi lapangan di desa jombe kec. Turatea kab.Jeneponto”. Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Otto, Soemarwoto, 2008 Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan. (Jakarta: Djambatan)
- Ratih Permatasari, Pambudi, 2018. “Dampak Kerusakan Lingkungan di Indonesia Yang Terjadi Akibat Ulah Manusia”. May,
- Sonny A Keraf, 2010 , Etika Lingkungan Hidup, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara). Cet. Ke-1.
- St.Munadjat, Danusaputra, 2020, Hukum Lingkungan Buku 11, (Bandung: Nasional Binacit. 1985). hlm. 201 28 diakses tanggal 29 Februari.
- Sugiyono, 2007, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatis dan R &D, (Bandung: Penerbit Alfabeta,)
- Sutrisari Sabrina, Nainggolan, 2013 “Aliran etika lingkungan : shallow enviromental ethics (antroposentrisme), intermediate environmental ethics (biosentrisme), dan deep environmental ethics (ekosentrisme)” March 28
- Ulin Niam Masruri, 2014, “pelestarian lingkungan dalam perspektif As-Sunah,” Jurnal Jurnal at-Taqaddum 6, No. 2, (Nopember): 419, diakses pada tanggal,29 Februari, 2020
- Umk, 2020 Teknologi Agroforestri Solusi Perbaikan Kawasan Hutan dan Lahan, <https://umk.ac.id/informasi/berita/2747-teknologi-agroforestri-solusi-perbaikan-kawasan-hutan-dan-lahan>, diakses pada tanggal 29 Februari 2020.

